

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara agraris karena sebagian besar mata pencaharian dan penunjang kesejahteraannya berasal dari sektor pertanian. Sektor ini juga menjamin terpenuhinya pasokan makanan bagi masyarakat sehingga masih menjadi salah satu unsur yang sampai saat ini sensitif karena berhubungan dengan ketersediaan barang dan harga yang akan berdampak pula pada sektor-sektor lainnya. Peran sektor pertanian bagi perekonomian suatu negara diantaranya yaitu sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya, sumber pendapatan nasional, serta membuka kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran, sumber investasi baik bagi masyarakat maupun pemerintah, serta penghasil devisa negara ketika produk-produk hasil pertanian diekspor ke negara lain.²

Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengarah pada adanya pembangunan sektor pertanian mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Tahun 2013-2018, terdapat jumlah tambahan nilai PDB pada sektor pertanian mencapai Rp.1.375 Triliun dan nilai PDB pada sektor pertanian tahun 2018 naik sebesar 47% dibandingkan tahun

²Insyafiah dan Indria Wardhani, *Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional, Laporan Penelitian*, (Jakarta: Kementerian Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal dan Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal, 2014), hal. 1.

2013, hal ini pun dapat menekan angka inflasi kebutuhan pangan. Tahun 2014 sebesar 10,57% turun menjadi 4,93% pada tahun 2015 dan 5,96% pada tahun 2016 bahkan tahun 2017 turun menjadi 1,26%.³

Komoditas beras dari dulu hingga saat ini masih menjadi bahan pangan utama masyarakat Indonesia. Data besaran komoditas padi dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1: Jumlah Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Tanaman Padi di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Komoditas	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Padi sawah					
	Produksi (ton)	67,102	75,483	75,483	77,366	78,819
	Luas Panen (ha)	12,666	13,985	13,985	14,556	14,721
	Produktivitas (ku/ha)	52,98	53,97	53,97	53,15	53,54
2	Padi ladang					
	Produksi (ton)	3,744	3,872	3,872	3,783	4,179
	Luas Panen (ha)	1,131	1,171	1,171	1,156	1,274
	Produktivitas (ku/ha)	33,11	33,07	33,07	32,72	32,81

Sumber: Badan Pusat Statistik

Padi sawah dan padi ladang hanya berbeda pada jenis tempat penanamannya saja dan tidak ada perbedaan biologis antara keduanya. Jika padi sawah terdapat pada dataran rendah, sedangkan padi ladang terdapat pada dataran tinggi. Dari data tabel diatas, baik padi sawah dan padi ladang dari tahun 2014 hingga tahun 2018 memiliki hasil produksi dan produktivitasnya cenderung

³Kementerian Pertanian, "PDB Sektor Pertanian Terus Membaik", <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3551>, diakses 28 Maret 2020

meningkat dari tahun sebelumnya. Adapun beberapa yang mengalami penurunan namun masih relatif stabil.

Kementerian Pertanian bersama dengan jajaran pemerintah lainnya di Indonesia dari tahun ke tahun terus berupaya untuk mencapai target swasembada pangan khususnya padi sebagai komoditas pangan utama. Namun dalam mencapai target tersebut tentunya mengalami beberapa kendala bila dilihat secara detail. Beberapa kendalanya yaitu lemahnya hubungan, sosialisasi dan komunikasi antara petani dan pemerintah selaku pembuat kebijakan.⁴ Selain itu, walaupun Indonesia termasuk negara Agraris dan PDB sektor pertanian terus meningkat tetapi pada kenyataannya Indonesia masih tergantung pada komoditas impor pada tanaman pangan, hortikultura maupun peternakan. Impor bahan pangan dibutuhkan ketika melonjaknya permintaan dan tingkat konsumsi nasional sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia.

Masalah penting lainnya yang dihadapi oleh para petani yaitu adanya risiko ketidakpastian selama proses tanam hingga masa panen yang disebabkan oleh faktor alam atau perubahan iklim dan organisme pengganggu tanaman (OPT) lainnya. Indonesia termasuk wilayah rawan bencana, sejumlah bencana alam yang sering terjadi yaitu erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir,

⁴Aina O.S. dan Omonona B.T., "Nigeria Agricultural Insurance Scheme (NAIS): Prospect, Achievement and Problems", *Global Advanced Research Journal Of Agricultural Science, Vol.1(5) pp. 097-103*, July 2012, hal. 98

kekeringan, dan sebagainya.⁵ Selain itu munculnya berbagai hama atau organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti tikus, wereng dan kol yang dapat merusak kesuburan dan pertumbuhan tanaman tersebut yang berakibat pada menurunnya produktivitas pertanian dan kebutuhan bahan pangan.

Sehingga untuk mengatasi kerugian akibat risiko ketidakpastian tersebut, pemerintah mengupayakan perlindungan terhadap usaha para petani dalam bentuk upaya khusus (Upsus) yaitu program asuransi pertanian sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Kemudian peraturan ini dilanjutkan dan dijelaskan lebih mendalam pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian. Adapun bunyi Undang-Undang Nomor 19 Pasal 1 dan 2 adalah:

1. Perlindungan Petani adalah segala upaya untuk membantu petani dalam menghadapi permasalahan kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, risiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi dan perubahan iklim.
2. Pemberdayaan petani adalah segala upaya meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan Usaha Tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi

⁵Kementrian Pertanian, *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*, (Jakarta: Kementrian Pertanian, 2015), hal. 98.

dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.⁶

Mengacu pada Undang-Undang Perlindungan Petani tersebut, maka tahun 2015 pemerintah mencanangkan upaya khusus (Upsus) untuk meminimalisir kerugian petani dengan diluncurkannya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Secara umum, menurut Kementerian Pertanian tujuan program AUTP yaitu melindungi para petani di Indonesia dari kerugian terhadap adanya risiko-risiko yang dapat merusak tanaman, sehingga hasil panennya nanti akan maksimal dan sesuai dengan target serta menjamin adanya biaya produksi pada musim tanam berikutnya. AUTP sudah diluncurkan sejak tahun 2015, tetapi dalam pelaksanaannya baru dimulai pada tahun 2017. Program asuransi pertanian di Indonesia diharapkan mampu menghadirkan beberapa manfaat bagi petani serta meminimalisir kerugian finansial yang mereka alami ketika menghadapi kegagalan panen.

Asuransi Pertanian di Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui penugasan kepada perusahaan Asuransi BUMN dalam hal ini PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo). Perusahaan Jasindo ini memiliki berbagai pilihan produk asuransi, salah satunya yang terkait AUTP adalah Jasindo Agri. Jasindo Agri merupakan bentuk perlindungan kepada para petani, peternak, dan nelayan agar mendapatkan keamanan serta kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan yang

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

berhubungan dengan usahatani, peternakan dan usaha penangkapan ikan yang lebih baik dan menguntungkan.⁷

Fasilitas yang diberikan dari adanya program Asuransi Pertanian yaitu adanya subsidi dari pemerintah yang diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya untuk bantuan premi petani sebesar 80% yaitu Rp144.000 dari total premi petani sebesar Rp180.000 per petani dengan maksimal klaim Rp6000.000/ha. Petani yang dapat menjadi calon peserta AUTP baik petani penggarap maupun pemilik lahan harus tergabung dalam suatu organisasi petani yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di daerahnya masing-masing. Para petani yang telah terdaftar nantinya harus membayar premi sebesar Rp36.000/ha dengan persyaratan klaim yaitu kerusakan tanaman pertanian diatas 75% dari total luas lahan yang dimilikinya. Sebagian besar petani melakukan klaim disebabkan karena kekeringan, banjir, hama tikus dan wereng.⁸

Sejak pertama kali diluncurkan, asuransi pertanian mengalami tren yang positif. Realisasi AUTP pada empat tahun terakhir (2015-2018) total lahan sawah yang diikutsertakan asuransi yaitu 2,5 juta hektar dari target 3,5 juta hektar. Kementerian Pertanian memberikan target tetap terhadap luas lahan yang

⁷Tim Asuransi Jasa Indonesia, “Produk Jasindo” dalam <https://www.jasindo.co.id/product/ritel/agri>, diakses 28 November 2019 pukul 13:37 WIB

⁸Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi Tahun Anggaran 2017*, (Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017), hlm 12

diikutsertakan asuransi yaitu sebesar satu juta hektar pada setiap tahunnya. Tahun 2019, per bulan Juli realisasi AUTP sebesar 375.278 hektar.⁹

Namun adanya berbagai manfaat dan fasilitas yang diterima oleh para petani dari adanya program AUTP ini belum sepenuhnya diminati oleh para petani di Kabupaten Tulungagung. Padahal target keikutsertaan AUTP pada setiap tahunnya mencapai 5000 hektar sawah. Minimnya partisipasi para petani disebabkan beberapa faktor, baik faktor internal yang berasal dari para petani itu sendiri seperti usia, pendidikan, pendapatan, pengalaman usaha tani dan lain-lain serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan petani seperti luas lahan, sosialisasi, prosedur pendaftaran, prosedur klaim dan lain sebagainya.

Salah satu contohnya di wilayah Kecamatan Kauman yang termasuk wilayah rawan kegagalan panen akibat serangan hama tikus. Para petani di wilayah ini beranggapan jika mereka dari awal masa tanam sudah mendaftarkan dirinya sebagai peserta asuransi maka sama dengan petani tersebut mengharapkan kerugian atau kegagalan panen sehingga nantinya akan mendapatkan ganti rugi berupa klaim. Selain itu kendala lainnya adalah lambatnya proses ganti rugi atau klaim yang diajukan oleh para petani dan minimnya tenaga sosialisasi dari Jasindo selaku perusahaan asuransi terkait selain petugas penyuluh lapangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung yang sudah melakukan sosialisasi AUTP.

⁹Otoritas Jasa Keuangan, “Data Asuransi Pertanian di Indonesia”, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10525> diakses pada 28 Maret 2020 pukul 21:52

**Tabel 1.2: Data Total Luas Lahan dan Keikutsertaan AUPP
Tahun 2017-2019**

Kecamatan	Total Luas Lahan (ha)	Luas Lahan 2017 (ha)	Luas Lahan 2018 (ha)	Luas Lahan 2019 (ha)
Tulungagung	589	105	149	60
Kedungwaru	1494	38,97	109,98	5
Kalidawir		1244,91	233,19	-
Ngunut	2985	1699,73	1230,14	-
Karangrejo	3055	309,64	313,75	277,74
Gondang	3712	61,79	-	10,83
Pagerwojo	8425	65,34	403,31	-
Kauman	2495	548,97	-	24,84
Bandung	3530	100	92,26	-
Rejotangan	5194	-	287,23	-
Sumbergempol	2699	60,21	110,63	43,38
Sendang	9078	45,24	498,62	103,25
Pakel	2903	-	400,82	24,28
Besuki	6962	96,89	300,27	-
Boyolangu	3511	-	61,05	-

Sumber: Data Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung Tahun 2017-2018

Pada tabel diatas, ada 15 kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang diikutsertakan program AUPP mulai tahun 2017-2019, dari 15 kecamatan tersebut terdapat 5 kecamatan yang rawan mengalami gagal panen, diantaranya adalah Kecamatan Tulungagung, Kedungwaru, Kalidawir, Karangrejo dan Kauman. Terlihat dari data yang disajikan diatas, Kecamatan Tulungagung, Kedungwaru, Kalidawir mengalami penurunan drastis lahan yang diikutsertakan

AUTP pada tahun 2019, begitupula dengan Kecamatan Karangrejo juga mengalami penurunan walaupun angkanya masih stabil. Sedangkan untuk Kecamatan Kauman, partisipasi lahan AUTP pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sangat tajam bahkan tidak ada petani yang mendaftarkan sawahnya pada program AUTP. Akan tetapi pada tahun 2019, dari kelima kecamatan yang rawan gagal panen tersebut, hanya Kecamatan Kauman yang mengalami peningkatan lahan yang diikutsertakan program AUTP.

Kecamatan Kauman terdiri dari 13 desa dengan luas lahan sawah mencapai 1364,02 hektar. Tiga belas desa tersebut adalah Desa Bolorejo, Kauman, Balerejo, Batangsaren, Panggungrejo, Kalangbret, Sidorejo, Mojosari, Karanganom, Pucangan, Kates, Banaran, dan Jatimulyo. Dari 13 desa di Kecamatan Kauman tersebut, 3 Desa diantaranya memiliki lahan yang sering mengalami gagal panen yaitu Desa Batangsaren, Panggungrejo dan Jatimulyo. Akan tetapi, untuk partisipasi program AUTP paling banyak dicapai oleh Desa Jatimulyo.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian terkait Partisipasi Asuransi Usaha Tani Padi pada Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung khususnya untuk wilayah Kecamatan Kauman. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keikutsertaan petani terhadap program AUTP. Pemikiran ini yang pada akhirnya melatarbelakangi penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Partisipasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung”

B. Identifikasi Masalah

Kecamatan Kauman merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dari pemerintah sejak tahun 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung, pada tahun 2017, total luas lahan usahatani padi yang diikutsertakan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yaitu sebanyak 548,91 hektar. Sedangkan pada tahun 2018 tidak satupun lahan usahatani padi di Kecamatan Kauman terdaftar dalam program tersebut. Akan tetapi pada tahun 2019 terdapat luas lahan sebanyak 24,84 hektar terdaftar dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kauman bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Kauman menganggap jika mereka mengikuti program asuransi, mereka beranggapan berarti sama saja dengan mengharapkan kegagalan panen dari awal agar mendapatkan ganti rugi berupa klaim. Hal tersebut tentunya akan menurunkan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Kecamatan Kauman terdiri dari 13 Desa yaitu Desa Bolorejo, Desa Kauman, Desa Balerejo, Desa Batangsaren, Desa Panggungrejo, Desa Kalangbret, Desa Sidorejo, Desa Mojosari, Desa Karangnom, Desa Pucangan, Desa Kates, Desa Banaran, dan Desa Jatimulyo. Dari 13 desa di Kecamatan Kauman tersebut, 3 desa diantaranya memiliki lahan yang sering mengalami gagal panen yaitu Desa Batangsaren, Panggungrejo dan Jatimulyo. Akan tetapi, untuk partisipasi program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) paling banyak dicapai oleh Desa Jatimulyo. Walaupun Desa Jatimulyo baru mengikuti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) pada tahun 2019 dikarenakan banyaknya jumlah petani yang mengalami kerugian akibat gagal panen yang disebabkan oleh adanya hama tikus. Selain kegagalan panen tentunya ada berbagai faktor lain yang dapat melatarbelakangi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) berpartisipasi dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

C. Rumusan Masalah

1. Apakah usia berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?
2. Apakah pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?
3. Apakah pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?

4. Apakah luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?
5. Apakah pengalaman bertani berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?
6. Apakah pengalaman gagal panen berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?
7. Apakah usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman bertani dan pengalaman gagal panen berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh usia terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.
2. Untuk menguji pengaruh pendidikan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.
3. Untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.
4. Untuk menguji pengaruh luas lahan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.
5. Untuk menguji pengaruh pengalaman bertani terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.
6. Untuk menguji pengaruh pengalaman gagal panen terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.

7. Untuk menguji pengaruh usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman bertani dan pengalaman gagal panen secara simultan terhadap partisipasi gabungan kelompok tani dalam program asuransi usaha tani padi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan pengetahuan terkait faktor-faktor partisipasi petani khususnya petani padi pada program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan jenis penelitian sama, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan rujukan.

b. Bagi akademik

Bagi akademik, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Asuransi Pertanian khususnya program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dari pemerintah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang diambil oleh peneliti meliputi variabel-variabel yang akan diteliti yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu partisipasi petani.

Sedangkan variabel independennya adalah usia, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman bertani dan pengalaman gagal panen. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah para petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Jatimulyo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung yang pernah mengikuti program Asuransi Usaha Tani Padi tahun 2019.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program AUTP. Faktor-faktor tersebut yaitu usia (X_1), pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), luas lahan (X_4), pengalaman bertani (X_5), pengalaman gagal panen (X_6) dan partisipasi petani (Y) dalam mengikuti program AUTP di Desa Jatimulyo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung tahun 2019 dan tidak dilakukan penelitian diluar faktor-faktor tersebut.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu definisi yang diambil dari pendapat maupun teori dari pakar sesuai dengan yang diteliti. Untuk lebih jelasnya teori yang akan saya teliti adalah sebagai berikut:

a. Usia

Usia merupakan lama hidup seseorang.¹⁰ Jadi usia dapat dikatakan jenjang atau tahapan hidup yang sudah dilalui manusia yang dihitung dari tahun lahirnya sampai tahun berapa ia hidup saat ini.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses suatu kelompok atau bangsa mempersiapkan generasinya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.¹¹

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan ataupun organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos atau laba.¹²

d. Pengalaman bertani

Pengalaman adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya.¹³

e. Pengalaman gagal panen

Gagal panen yaitu suatu kondisi dimana petani tidak berhasil atau tidak dapat memetik hasil dari sawah atau ladangnya. Menurut Dirjen

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, "Umur" dalam <https://kbbi.web.id/umur>, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 06.50 WIB

¹¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Logos, 1999), hal.3

¹²BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 230

¹³Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, "Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat)", *Jurnal Agrisep Volume 15 Nomor 2*, Tahun 2014, hal.69

Tanaman Pangan dan Hortikultura potensi produksi dari suatu pertanaman selalu mendapat ancaman kehilangan hasil dari Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), bencana alam (banjir dan kekeringan, gunung meletus) serta dari perlakuan pasca panen yang tidak optimal¹⁴

f. Partisipasi Petani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi berarti keikutsertaan atau peran aktif dalam suatu kegiatan.¹⁵

2. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan adalah untuk memberikan gambaran dari judul penelitian pada setiap variabel agar tidak terjadi ketidaksamaan pengartian dalam penelitian.

- a. Umur yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu lama hidup petani dari mulai lahir hingga saat ini menjadi responden, dihitung dalam satuan tahun.
- b. Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu proses kelompok/bangsa mempersiapkan generasinya untuk menjalani kehidupan, dihitung menggunakan satuan jenjang pendidikan di Indonesia.

¹⁴ Tati Nuramala (dkk), *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 44

¹⁵Tim Penyusun Kamus, "Partisipasi" dalam kbbi.web.id/partisipasi, diakses tanggal 28 November 2019 pukul 12:06 WIB

- c. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu uang yang diterima oleh petani dalam bentuk upah atau laba dari usahatannya, dihitung dalam satuan rupiah.
- d. Luas Lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu besaran lingkungan fisik yang dijadikan lahan pertanian, dihitung dalam satuan hektar dan ru (rak unit)
- e. Pengalaman bertani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lamanya petani menjalankan usahatannya, dihitung dalam satuan tahun.
- f. Pengalaman gagal panen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu banyaknya kegagalan panen yang dialami petani dalam menjalankan usahatannya, dihitung dalam berapa kali selama setahun.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan memberikan kemudahan pemahaman yang lebih runtut, jelas serta lebih terarah sehingga lebih memudahkan peneliti maupun pembaca. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian Utama

Bagian utama (inti) terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) instrumen penelitian, (e) sumber data, (f) teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan mengenai hasil penelitian dan rekapitulasi hasil.

BAB VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bagian akhir

Bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran dan (c) daftar riwayat hidup.